

PENGUNAAN METODE CANTOL RAUDHOH TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA SUKU KATA PADA ANAK CEREBRAL PALSY

Oleh,
Retno Sulandari Fitriyaningsih, S.Pd
Guru SLBN2 Indramayu, Jawa Barat

ABSTRAK

Kelainan anggota gerak pada anak Cerebral Palsy menyebabkan mereka terbatas atau tidak dapat melakukan pola gerak yang benar. Gerakan yang dilakukan tidak ada koordinasi. Kelainan anggota gerak menyebabkan perkembangan terganggu dan terlambat. Ketika seorang anak mengalami hambatan pada tahapan perkembangan maka anak tersebut beresiko mengalami hambatan dalam belajar. Untuk mencapai perkembangan dengan optimal dan meminimalisir hambatan belajar yang dialaminya, maka diperlukan pelayanan pendidikan dalam lingkungan yang paling tidak terbatas. Pada dasarnya anak Cerebral Palsy sama dengan anak pada umumnya, membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Anggapan bahwa anak Cerebral Palsy tidak dapat mengikuti pendidikan baik yang bersifat akademis maupun non akademis, tidak selamanya dapat dibenarkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kemampuan yang dimiliki anak Cerebral Palsy dapat belajar menulis, membaca dan berhitung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan subjek tunggal (*single subject research*), yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat ada tidaknya dampak/hasil yang akan terjadi dari suatu perlakuan (*intervensi/treatment*) yang diberikan. Sebagaimana telah diuraikan bagaimana peran gambar animasi sebagai visual support dan lagu bertema suku kata dalam meningkatkan kemampuan anak cerebral palsy dalam membaca suku kata sederhana, gambar animasi pun memiliki kekurangan yaitu slide suku kata sederhana dalam gambar animasi terlalu cepat berubah dan suku kata dalam kartu bacaan ditulis dengan ukuran kecil, sehingga pada grafik baseline A-1 maupun baseline A-2 data kecenderungan stabilitasnya menunjukkan variable, dapat dilihat pada grafik mean level antara baseline A-1 maupun baseline A-2 menunjukkan peningkatan yang signifikan, sehingga tidak mengurangi validitas dari penelitian ini.

Kata Kunci: Metode Cantol Raudhoh, Membaca Suku Kata, Cerebral Palsy

PENDAHULUAN

Sesuai dengan tujuan pendidikan sebagai salah satu bentuk pendidikan khusus yang melayani dan menangani anak-anak berkebutuhan khusus sebagai objek formal dan materialnya, maka sudah sepantasnya anak-anak dengan kebutuhan khusus yang merupakan individu yang utuh dan unik ini juga diberi kesempatan untuk dapat mengoptimalkan dan mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Kelainan anggota gerak pada anak Cerebral Palsy menyebabkan mereka terbatas atau tidak dapat melakukan pola gerak yang benar. Gerakan yang dilakukan tidak ada koordinasi. Kelainan anggota gerak menyebabkan perkembangan terganggu dan terlambat. Ketika seorang anak mengalami hambatan pada tahapan perkembangan maka anak tersebut beresiko mengalami hambatan dalam belajar. Untuk mencapai perkembangan dengan optimal dan meminimalisir hambatan belajar yang

dialaminya, maka diperlukan pelayanan pendidikan dalam lingkungan yang paling tidak terbatas. Pada dasarnya anak Cerebral Palsy sama dengan anak pada umumnya, membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Anggapan bahwa anak Cerebral Palsy tidak dapat mengikuti pendidikan baik yang bersifat akademis maupun non akademis, tidak selamanya dapat dibenarkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kemampuan yang dimiliki anak Cerebral Palsy dapat belajar menulis, membaca dan berhitung.

Salah satu dari keterampilan yang harus dikembangkan pada setiap anak sesuai dengan tujuan pendidikan diatas adalah "**Membaca**", karena membaca merupakan keterampilan yang berkaitan erat dengan keterampilan dasar terpenting pada manusia, yaitu berbahasa. Penguasaan kemampuan bahasa, memungkinkan manusia dapat berkomunikasi terhadap sesamanya. Menurut Cole (Membaca Strategi Pengantar & Tekniknya 1989: 1) "**Membaca** adalah proses psikologis untuk menentukan arti kata-kata tertulis. Membaca melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, ingatan, pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami dan pengalaman pembacanya".

Definisi diatas menyebutkan beberapa faktor yang harus dimiliki dalam menguasai keterampilan membaca dan tingkatan kemampuan membaca yang memerlukan pemahaman berbeda pada setiap tingkatannya. Namun, permasalahannya adalah tidak semua anak mempunyai kemampuan yang tersebut diatas untuk menguasai keterampilan ini dengan cepat. Terlebih untuk anak Cerebral Palsy.

Padahal tuntutan kurikulum dan pembelajaran mengindikasikan penekanan pada anak untuk menguasai keterampilan membaca dalam waktu yang singkat.

Kelemahan dari metode yang ada dan biasa digunakan oleh guru dirasa kurang memadai dan bahkan terkadang terlalu sulit untuk dikuasai oleh anak. Untuk itu diperlukan metode dan media pembelajaran sebagai sumber pembelajaran yang dapat menyalurkan pesan efektif, efisien dan bernilai praktis sebagai cara yang tepat agar anak dapat menguasai keterampilan membaca dengan waktu yang singkat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diperoleh data bahwa anak Cerebral Palsy kelas IV yang berusia 12 tahun, memiliki kesulitan atau masalah dalam penguasaan keterampilan membaca. Ketika anak diintruksikan untuk membaca suku kata sederhana berpola KVKV (suku kata yang terdiri dari konsonan vokal dan konsonan vokal), anak kesulitan untuk membacanya. Penguasaan terhadap keterampilan membaca baru sebatas pengenalan huruf vokal dan 5 huruf konsonan (b, p, m, r, c). Anak tersebut juga mengalami kesulitan dalam menggabungkan huruf konsonan (yang dikenal) dengan vokal (membaca suku kata).

Berdasarkan permasalahan inilah diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca suku kata sederhana pada anak Cerebral Palsy

IDENTIFIKASI MASALAH

Pengajaran keterampilan membaca terhadap anak pada pendidikan formal seperti sekolah dasar

dan sekolah luar biasa (SLB) selain porsi dan waktunya terbatas ditambah dengan belum dilaksanakan dengan maksimal berdampak pada minimnya penguasaan keterampilan membaca pada anak.

Selain itu penggunaan metode dan media yang kurang tepat dan monoton, menyebabkan minat untuk mempelajari keterampilan membaca sangat kurang apalagi jika diterapkan pada anak Cerebral Palsy yang mengalami keterbatasan. Seperti kita ketahui bersama bahwa salah satu komponen yang mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah metode pembelajaran. Karena metode pembelajaran mempunyai arti yang penting dalam pembelajaran selain media dan komponen lainnya. Metode pembelajaran yang tepat turut menentukan berhasilnya suatu proses pembelajaran.

RUMUSAN MASALAH DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Sejalan dengan uraian yang dikemukakan pada latar belakang, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut : “Apakah Metode Cantol Raudhoh berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca suku kata pada anak Cerebral Palsy?”.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah kemampuan Anak Cerebral Palsy tingkat SDLB dalam penguasaan keterampilan membaca suku kata sederhana sebelum dilakukan intervensi?

- b. Apakah terdapat perbedaan dalam keterampilan membaca suku kata sederhana sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan menggunakan metode Cantol Raudhoh?

TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah penulis menetapkan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Mengetahui pengaruh Metode Cantol Raudhoh terhadap peningkatan kemampuan pada anak Cerebral Palsy dalam membaca suku kata sederhana.

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

a. Teori

Sebagai bahan kajian keilmuan dan pengembangan dalam teori lebih lanjut mengenai penguasaan keterampilan membaca suku kata bagi anak khususnya dengan menggunakan metode cantol raudhoh pada anak Cerebral Palsy.

b. Praktek

Pilihan metode bagi pendidik (guru) Sekolah Luar Biasa yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan membaca suku kata untuk mempermudah anak Cerebral Palsy menguasai keterampilan membaca karena didalam metode cantol raudhoh ini disajikan stimulus baik secara visual (gambar animasi) maupun auditori (lagu pengiring) yang dapat diterima dengan mudah oleh anak..

ANGGAPAN DASAR

Dalam kegiatan penelitian, anggapan dasar merupakan kerangka

berfikir yang mendasar. Sehubungan dengan hal tersebut anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hambatan perkembangan pada anak Cerebral Palsy dapat mengakibatkan terjadinya hambatan belajar
2. Tingkat kecerdasan yang dimiliki anak Cerebral Palsy dapat mempengaruhi kemampuan anak tersebut dalam menguasai keterampilan membaca.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan subjek tunggal (*single subject research*), yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat ada tidaknya dampak/hasil yang akan terjadi dari suatu perlakuan (intervensi/treatment) yang diberikan.

Tawney dan Gast (1984:10) mengemukakan bahwa *single subject research* merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku (*behaviour analytic*). *Single subject research* mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individual. Melalui seleksi yang akurat dari pemanfaatan pola desain kelompok yang sama, hal ini memungkinkan untuk memperlihatkan hubungan fungsional antara perlakuan dari perubahan tingkah laku.

Sumanto (1995:135) menjelaskan bahwa:

“Desain subjek tunggal biasanya digunakan dalam penyelidikan perubahan tingkah laku

dari seseorang yang timbul sebagai akibat beberapa intervensi atau treatment dan dapat dipakai apabila ukuran sample adalah satu”.

Prosedur Intervensi

Pada fase ini anak cerebral palsy mulai diberikan perlakuan (treatment), tidak jauh berbeda pada pertemuan pertama pada fase intervensi, anak diperlihatkan kartu kata bergambar dimulai dari gabungan suku kata (KV) yang paling mudah sebagai gambaran bagi anak untuk dapat melanjutkan intervensi berikutnya. Pada fase ini juga anak diperlihatkan gambar animasi yang menjadi visual support berisi gambar sesuai dengan suku kata termudah diiringi dengan lagu untuk setiap kelompok suku kata berdasarkan huruf vokal yang dipakai yang membantu anak agar dapat menghafal dan melafalkan setiap suku kata yang telah diberikan pada fase baseline dengan media VCD . Pada fase intervensi, perlakuan diberikan dengan memperhatikan beberapa aspek yang dinilai dalam kriteria penilaian. Hal pertama yang dilakukan adalah mengkondisikan anak hingga posisi tepat berada di depan layar televisi dan siap untuk menyaksikan gambar animasi dalam VCD yang akan diputar. Pada kriteria penilaian, aspek pertama yang dinilai adalah pelafalan setiap suku kata yang muncul pada layar, untuk itu maka anak dibimbing agar dapat melafalkan dengan benar setiap suku kata berbeda yang terdapat dalam gambar animasi berurutan, pembelajaran dilakukan dengan cara, gambar animasi di *pause* atau diberhentikan sementara pada setiap kemunculan gambar animasi berbeda, sehingga anak dapat melihat urutan

suku kata pada setiap gambar animasi yang harus dilafalkan anak, dan apabila anak cerebral palsy tersebut mampu melafalkan semua suku kata dalam setiap gambar animasi dengan benar, maka anak akan memperoleh skor tertinggi 25 atau 100% dengan 2 kategori penilaian yaitu: 1) Keterampilan anak dalam menggabungkan konsonan dan vokal secara langsung, 2) Jumlah atau persentase suku kata yang dapat dikuasai dalam hal ini adalah 25 suku kata didapat dari jumlah suku kata yang diberikan dan dinilai ketika anak dapat melafalkan suku kata tersebut tanpa dibaca secara terpisah.

Setelah dijumlah aspek yang ada pada kriteria penilaian, selanjutnya diubah dalam bentuk persentase dengan rumus yang sama seperti pada baseline satu. Pada fase ini merupakan fase pengulangan dari baseline satu, pada fase ini anak tidak diberikan perlakuan, hal pertama yang dilakukan adalah tetap sama yaitu mengkondisikan anak agar dapat berkonsentrasi untuk membaca kartu suku kata yang akan disuguhkan sesuai urutan huruf konsonan dalam alphabet yang akan diberikan, pada taraf ini digunakan untuk mengevaluasi sejauhmana metode cantol raudhoh yang didalamnya terdapat kartu suku kata

bergambar, gambar animasi dan lagu dapat berpengaruh pada kemampuan anak cerebral palsy dalam keterampilan membaca suku kata. Terakhir hasil dari pelafalan anakpun dihitung atau dijumlahkan dalam bentuk skor dan dirubah dalam bentuk persentase dengan rumus yang sama dengan baseline satu dan intervensi.

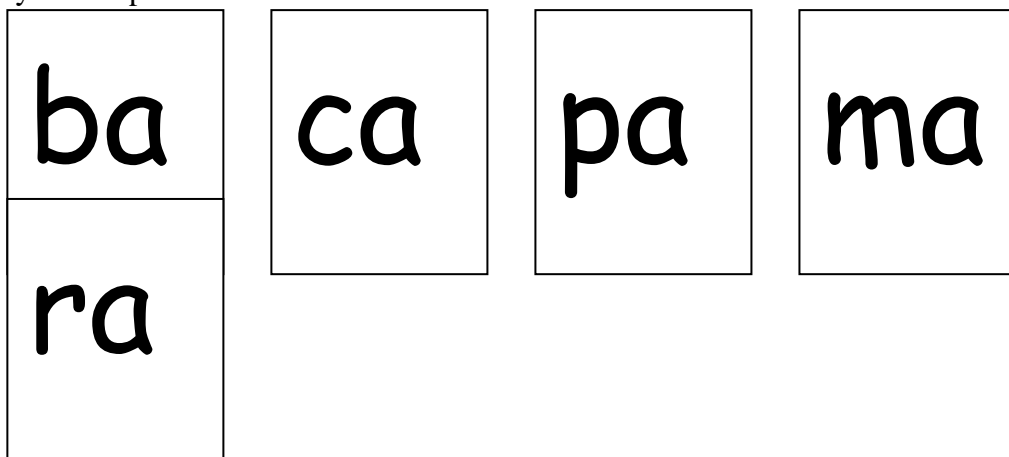
INSTRUMENT PENELITIAN

Instrumen (alat) yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) kartu suku kata dan 2) gambar animasi dalam kaset CD yang dilengkapi lagu

1. Kartu suku kata

Kartu suku kata adalah kartu yang didalamnya terdapat suku kata yang biasanya terdiri dari satu suku kata atau lebih. Kartu suku kata biasa digunakan untuk mempermudah pengajaran keterampilan membaca pada anak usia perkembangan. Dalam penampilan secara visual kartu suku kata ini dapat dilengkapi dengan gambar untuk mendukung visual support sebagai pemudah bagi anak menghafalnya ataupun hanya tampilan suku kata yang akan diajarkan saja tanpa ada gambar sebagai pendukung.

Contoh kartu suku kata:



2. Gambar animasi

Gambar animasi adalah gambar bergerak yang di dalamnya terdiri dari beberapa objek yang biasanya dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan mempermudah anak untuk dapat mengenali dan menghafalnya, pada setiap penayangan gambar animasi dalam rangka melatih keterampilan membaca anak cerebral palsy, anak mendapatkan pengalaman-pengalaman visual di dalamnya seperti berbagai macam objek dan dalam setiap objek yang dimunculkan akan muncul pula suku kata yang berawalan sama dengan objek yang dimunculkan dan suku kata penyerta sesuai dengan huruf konsonan yang sedang divisualkan. Dalam meningkatkan keterampilan membaca suku kata anak cerebral palsy dibimbing untuk dapat melafalkan suku kata yang dilihat dalam gambar animasi dengan benar tanpa mengeja secara terpisah, selain visual support dalam gambar animasi itupun dilengkapi dengan lagu pengiring dalam setiap gambar sesuai suku kata yang ditampilkan agar anak dapat dengan mudah menghafal dan melafalkannya.

Gambar animasi digunakan sebagai media dalam melatih keterampilan anak cerebral palsy dalam membaca suku kata sederhana. Gambar animasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 5 gambar berbeda pada setiap kemunculan

sesuai dengan urutan abjad konsonan yang akan diajarkan. Gambar animasi ini dilengkapi dengan lagu disetiap slide suku kata yang ditayangkan. Hal ini bertujuan untuk dapat mempermudah anak menghafal suku kata yang terdapat dalam kaset VCD tersebut.

3. Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian adalah merupakan panduan dalam menentukan besar atau kecilnya skor yang di dapat anak dalam menguasai keterampilan membaca suku kata, kriteria penilaian dibuat berdasarkan banyaknya suku kata yang dapat dilafalkan oleh anak dengan benar.

Dapat dilihat dari kriteria penilaian di atas bahwa skor dibagi menjadi 2 kriteria, kriteria. satu adalah keterampilan anak dalam menggabungkan konsonan dan vokal secara langsung, kriteria dua adalah jumlah atau persentase suku kata yang dapat dikuasai dalam hal ini adalah 25 suku kata didapat dari jumlah suku kata yang diberikan dan dinilai ketika anak dapat melafalkan suku kata tersebut tanpa dibaca secara terpisah. Untuk merubah skor yang didapat siswa menjadi persentase maka, jumlahkanlah skor yang didapat oleh siswa dari dua kriteria penilaian di atas, lalu hitung dengan persentase yang di dapat siswa dengan rumus dibawah ini :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan : P = Persentase

N = Jumlah skor

tertinggi

F = Jumlah skor yang
didapat

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini sebanyak satu orang, yaitu anak Cerebral Palsy. Adapun data datanya adalah sebagai berikut :

Nama : FH
Usia : 12 tahun
Kelas : IV SDLB
Karakteristik : Cerebral Palsy jenis Spastik belum bisa membaca

Perizinan dilaksanakan dari jurusan dan fakultas untuk

mendapatkan SK pengangkatan pembimbing skripsi I dan II. Surat Pengantar ke Rektorat Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Selanjutnya mengurus surat perizinan ke Intansi Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Daerah, agar mendapatkan surat rekomendasi ke Kanwil Diknas Jabar yang memberikan rekomendasi ke SLB- B YPKB Bandung.

HASIL PENELITIAN

Hasil Baseline A-1

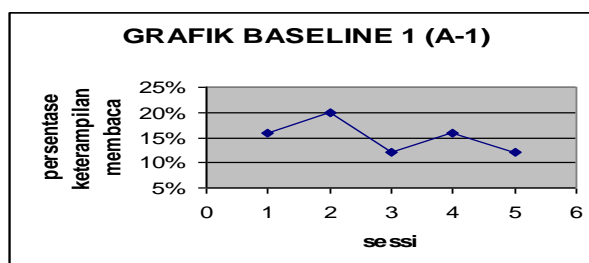
Langkah pertama dalam pengambilan data ialah melakukan pengukuran kemampuan subjek

dalam merespon terhadap intruksi sebelum diberikannya intervensi. Pengumpulan data ini disebut baseline (A-1) yang dilakukan 5 sesi.

Tabel 1
Data Baseline 1

Sessi	Skor	Persentase
1	4	16 %
2	5	20 %
3	3	12 %
4	4	16 %
5	3	12 %

Secara visual dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut:



Grafik 1 Hasil Baseline 1 (A- 1)

Bila dilihat dari hasil grafik di atas persentase tertinggi yang diperoleh adalah pada sesi kedua yaitu 20 % dan terendah 12 % pada sesi pertama dan ketiga, pada grafik 1 tersebut

menggambarkan kondisi awal anak sebelum diberi perlakuan atau intervensi, hasil yang didapat oleh anak berada pada kisaran 12 % hingga 20 %. Walaupun tingkat

stabilitas menunjukkan variabel atau tidak stabil, tetapi rentang yang

ditunjukkan pada grafik tidak terlalu tinggi.

Hasil Intervensi (B)

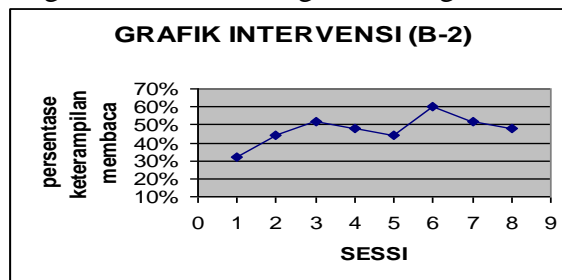
Setelah dilakukan fase baseline maka langkah selanjutnya adalah memberikan intervensi (B), berbeda dengan fase baseline, fase

intervensi menggunakan instrumen vcd animasi dan kartu cantol bergambar. Adapun hasil dari pengamatan selama intervensi adalah:

Tabel 2
Data Intervensi (B)

Sessi	Skor	Persentase
1	8	32%
2	11	44%
3	13	52%
4	12	48%
5	11	44%
6	15	60%
7	13	52%
8	12	48%

Secara visual dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut :



Grafik 2 Hasil Intervensi (B)

Kesimpulan yang dapat diambil dari grafik 2 adalah bahwa subjek dapat mencapai nilai tertinggi 60 %, dan rentang data yang didapat oleh subjek pada setiap sesi tidak terlalu tinggi, serta dapat dilihat pula pada grafik ini menunjukkan peningkatan- peningkatan pada

setiap sesinya, apabila dibandingkan dengan fase sebelumnya.

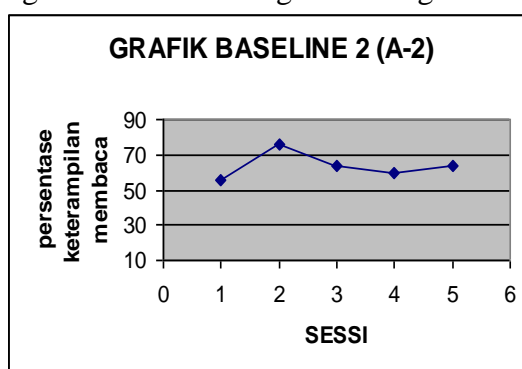
Hasil Baseline 2 (A-2)

Setelah dilakukannya intervensi, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intervensi terhadap subjek maka dilaksanakan baseline 2 sebagai fase kontrol yang terdiri dari 5 sesi.

Tabel 3
Data Baseline 2 (A-2)

Sessi	Skor	Persentase
1	14	56%
2	19	76%
3	16	64%
4	15	60%
5	16	64%

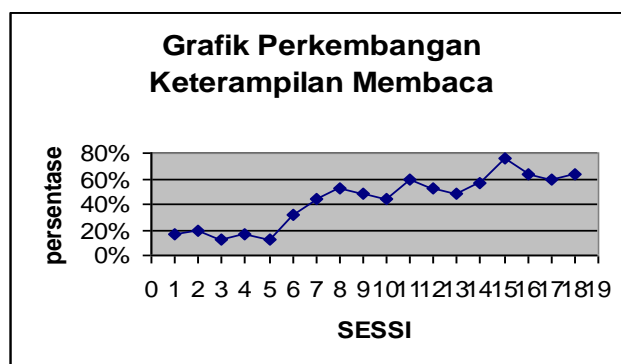
Secara visual dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut :



Grafik 3 Hasil baseline 2 (A-2)

Dapat dilihat dari grafik 3 bahwa data menunjukkan persentase berkisar antara 60 % hingga 80 %, walaupun kestabilan data menunjukkan variabel atau tidak

stabil, tetapi dapat dilihat peningkatan kemampuan subjek dalam membaca suku kata sederhana apabila dibandingkan dengan fase baseline 1.



Grafik 4
Grafik Perkembangan Keterampilan Membaca
Suku Kata Sederhana

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bagaimana pengaruh penggunaan metode Cantol Raudhoh berupa kartu kata bercantol, gambar animasi dan lagu yang diputarkan lewat VCD untuk keterampilan membaca suku kata sederhana pada anak *cerebral palsy*, hal ini dapat diketahui dengan cara membandingkan bagaimana kemampuan awal anak *cerebral palsy* dalam membaca suku kata, setelah melakukan tes kemampuan awal anak *cerebral palsy* maka diambil kesimpulan bahwa, pada saat harus menggabungkan 2 huruf menjadi sebuah suku kata utuh berpola KV (konsonan-vokal) dengan menggunakan kartu suku kata anak mengalami kesulitan untuk menggabungkannya, seringkali anak membaca dengan memisahkannya (ba dibaca b-a). ini berulang hingga semua sesi dalam fase pertama atau baseline 1 selesai. Sehingga hasil atau persentase keterampilan membaca suku kata sederhana yang di dapat sangat minim. Jika dilihat dari usia anak ini, tentu saja kemampuan keterampilan membaca suku kata sederhana tidak sesuai dengan perkembangan usianya. Faktor utama dari minimnya keterampilan membaca pada anak *cerebral palsy* ini adalah selain dari tingkat kecerdasan yang memang dibawah rata-rata, ada hal lain yang menjadi penyebab yaitu keterlambatan penanganan dan latihan yang seharusnya dilakukan.

Selanjutnya bagaimanakah metode Cantol Raudhoh berperan serta dalam meningkatkan keterampilan membaca pada anak *cerebral palsy*? Dalam hal ini

metode Cantol Raudhoh yang didalamnya terdapat pembelajaran yang memberikan stimulus visual berbentuk visual support termasuk didalamnya kartu kata cantolan dan gambar animasi yang ditayangkan lewat VCD dengan penguatan lagu yang mempermudah anak untuk menghafalnya sebagai stimulus auditori sebagai instrument pembelajaran yang sangat membantu anak *cerebral palsy* untuk meningkatkan keterampilan membaca suku kata sederhana. Setelah pemberian intervensi dilakukan maka dapat dilihat hasilnya dapat dibandingkan antara fase baseline baseline 1 dengan fase baseline seperti pada grafik 4.8, hal ini membuktikan keterampilan membaca suku kata sederhana pada anak *cerebral palsy* mengalami peningkatan setelah diberikannya intervensi dengan metode Cantol Raudhoh, hal ini dikarenakan instrument yang ada dalam metode Cantol Raudhoh sebagai media visual dan auditori mampu menyampaikan pesan dan informasi pada anak *cerebral palsy* sebagai insan yang memerlukan pembelajaran multi sensori, adapun penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang serupa meskipun dengan metode yang berbeda yaitu penelitian yang ditulis Ema Sri Mugiartini (2007). Dengan judul Penggunaan Metode Suku Kata Dengan Media Animasi Gambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media gambar animasi dapat memberikan peningkatan yang signifikan dalam

kemampuan membaca permulaan pada subjek yang diteliti

Sebagaimana telah diuraikan bagaimana peran gambar animasi sebagai visual support dan lagu bertema suku kata dalam meningkatkan kemampuan anak cerebral palsy dalam membaca suku kata sederhana, gambar animasi pun memiliki kekurangan yaitu slide suku kata sederhana dalam gambar animasi terlalu cepat berubah dan suku kata dalam kartu bacaan ditulis dengan ukuran kecil, sehingga pada grafik baseline A-1 maupun baseline A-2 data kecenderungan stabilitasnya menunjukkan variable, dapat dilihat pada grafik mean level antara baseline A-1 maupun baseline A-2 menunjukkan peningkatan yang signifikan, sehingga tidak mengurangi validitas dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S (2003). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Evaluasi Pendidikan*, Jakarta Rineka Cipta.

Assjari, Musjafak (1995). *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*, Bandung: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Depdiknas. (2003). *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas.

HamalikOemar (1980). *Media Pendidikan*, Bandung : Alumni.

Sri, E. Mugiartini (2007).*Penggunaan Metode Suku Kata Dengan Media Animasi Gambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan*". PLB FIP UPI Bandung: Skripsi, tidak diterbitkan.

Sunanto, Juang & Takashi (2003). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: Upi press.

Sutjihati, T. Soemantri (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Wiryodijoyo,Suwaryono (1989). *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*, Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Departemen Pendidikan Nasional UPI.(2005). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Bandung: Departemen Pendidikan Nasional UPI